Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN
Volume 1, No. 1, 2023

# Konsep Islam tentang Pendidikan yang Membebaskan

**Aceng Muhyan**
Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Arisahmad.sobari@gmail.com

**Aan Rahmana**
Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

**Riyan Iryandi**
Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

**Abstrak**

Konsep pendidikan yang membebaskan adalah sebuah konsep yang didasarkan pada keprihatinan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu medium untuk menindas. Para pendukung konsep pendidikan ini berpandangan bahwa pendidikan yang cenderung menindas itu perlu dibongkar melalui apa yang kemudian dikenal dengan pendidikan yang membebaskan. Konsep pendidikan yang membebaskan memiliki semangat yang sama dengan visi pendidikan Islam. Kedua-duanya memiliki semangat yang sama, yaitu membebaskan manusia dari belenggu dan penindasan. Keduanya juga berkepentingan terhadap humanisasi untuk melawan dehumanisasi, ketidakadilan, dan penindasan. Kesamaan semangat ini bukan hanya karena risalah Islam datang juga dengan visi dan misi membebaskan bangsa Arab (khususnya) dan umat manusia secara keseluruhan dari perbudakan, penindasan, ketimpangan, ketidakadilan, dan kolonialisme.

**Kata Kunci**

Pendidikan pembebasan, liberasi, humanisasi

**Abstract**

The concept of liberating education is a concept based on the concern that education has become a medium for oppression. Supporters of this educational concept are of the view that education which tends to oppress it needs to be dismantled through what is then known as liberating education. The concept of liberating education has the same spirit as the vision of Islamic education. Both of them have the same spirit, namely to free humans from shackles and oppression. Both also have an interest in humanization to fight dehumanization, injustice and oppression. This similarity in spirit is not only because the message of Islam comes with the vision and mission of liberating the Arab nation (in particular) and humanity as a whole from slavery, oppression, inequality, injustice and colonialism.

**Keywords**

Islamic education, liberating education, humanisation

## Pendahuluan

Barangkali tidak ada yang menolak apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam membentuk budaya masyarakat, sekaligus mewariskannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Pendidikanlah yang akan membentuk watak, tabiat dan perilaku suatu masyarakat. Baik-buruk atau maju-

mundurnya budaya masyarakat amat bergantung kepada pola pendidikannya. Di sinilah letak strategis makna pendidikan bagi pembangunan masyarakat.

Makna strategis pendidikan ini secara teoretik diakui oleh Smith, Barry & Carl Bereiter (2002)[1], yang menyatakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan sera peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Bahkan Dagostino-Kalniz, Victoria M. (2008)[2] berani menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Pengalaman empirik yang dialami bangsa Jepang dapat dijadikan sebagai salah satu pembenar pandangan teoretik di atas. Setelah Jepang melakukan reformasi bidang pendidikan secara besar-besaran pada era Meiji (1868-1912), Jepang memiliki infrastruktur pendidikan yang bermutu. Hasilnya, meskipun pernah hancur total semasa Perang Dunia II, Jepang saat ini menjadi kekuatan ekonomi dan teknologi Asia Pasifik dan Dunia. Dengan kata lain, kemajuan yang dialami bangsa Jepang di antaranya sangat dipengaruhi oleh reformasi besar-besaran di bidang pendidikannya.

Berbeda dengan bangsa Jepang, dunia pendidikan di Tanah Air sampai saat ini masih berhadapan dengan problem-problem internal kependidikan, yaitu: *Pertama*, rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam, matematika serta bahasa, terutama bahasa asing. Padahal penguasaan terhadap materi-materi tersebut merupakan modal dasar bagi kemampuan untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, rendahnya efisiensi internal, terutama dengan banyaknya peserta didik yang mengulang kelas dan lamanya masa studi yang melampaui waktu standar yang ditetapkan. Hal ini jelas sekali merupakan pemborosan dan pemubaziran sumber daya, baik dana maupun tenaga. *Keempat*, rendahnya efisiensi eksesternal sistem pendidikan atau yang biasa disebut dengan relevansi pendidikan. Rendahnya efisiensi eksteral ini sering kali dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang dari hari ke hari semakin meningkat. Rendahnya tingkat efisiensi eksternal ini juga ikut menyumbangkan pada tumbuhnya sikap apatis masyarakat terhadap dunia pendidikan di Indonesia.[3]

Berdasarkan masalah-masalah internal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini dengan krisis multidimen-sionalnya, salah satunya adalah diakibatkan oleh banyaknya problem yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Bahkan budaya korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, dan konflik horizontal, serta perilaku elite dan masyarakat Indonesia yang secara nyata makin kehilangan jati diri,

[1] Smith, Barry & Carl Bereiter (2002). *Liberal Education in a Knowledge Society*. Illinois: Carrus Publishing Company, hal. 5

[2] Dagostino-Kalniz, Victoria M. (2008). *Toward a Being Based Liberatory Educational Paradigm: A Dialogical Encounter Between Paulo Freire and Erich Fromm*. Toledo: The University of Toledo, hal. 37

[3] Faqih, Mansoor (2007). *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: LkiS, hal. 2

watak dan tabiat ke-Indonesiaan-nya, juga disebabkan oleh kegagalan sistem pendidikan dalam membangun segenap kualitas sumber dayanya (*human being as a whole*).

Pendidikan di Indonesia memang masih bermasalah. Pendidikan nasional Indonesia juga dihadapkan dengan problem-problem dan tantangan-tantangan baru yang menuntut pemecahan dan jalan keluar. Sementara bangsa Indonesia masih berkutat pada permasalahan landasan dan paradigma pendidikan, bangsa ini juga dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru, baik menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, problem kemanusiaan maupun juga isu globalisasi. Ibarat lomba lari marathon, sebagian anak negeri ini masih sibuk mendiskusikan strategi dan pijakan/landasan untuk melakukan *start*, sementara bangsa-bangsa maju lain sudah jauh meninggalkan saling kejar-mengejar.

Merumuskan suatu pijakan, landasan atau paradigma secara kokoh dan tepat— apalagi bagi pendidikan yang memiliki makna amat strategis— sudah pasti lebih penting, bila dibandingkan dengan menggunakan pijakan/landasan atau paradigma yang lemah, atau bahkan tanpa landasan sama sekali.

Pendidikan yang membebaskan (*liberatory education*) adalah suatu konsep yang perlu dikaji dan diteliti untuk bisa dijadikan sebagai pijakan, landasan, dan paradigma pendidikan. Pendidikan yang membebaskan, menurut Gary McIntyre Boyd[4] (1998) memuat dua arti penting, yaitu: *Pertama*, membebaskan atau memerdekaan peserta didik dari kungkungan lingkungan belajar, dan *kedua*, membebaskan atau memerdekakan anak didik dari dominasi dan kontrol budaya kolektif. *Liberatory educatioan* bertujuan untuk membangun manusia otonom, yaitu manusia yang berpendirian, yang dapat menimbang dan memutuskan sendiri, yang mampu memilih yang baik, benar dan bagus, yang tak mudah tergoda oleh yang irrelevan, yang kreatif, intelektual, berani, dan jujur. Lebih dari itu, pendidikan yang membebaskan bertujuan melakukan pembebasan individu, masyarakat, dan negara dari kekejaman, ketertindasan, kemiskinan, keangkuhan teknokrasi, dan pemerasan harta kekayaan negara oleh pihak yang tidak berhak, serta menghasilkan manusia-manusia kritis dan responsif terhadap setiap gejala sosial, dan sanggup pula membela orang-orang yang tertindas secara struktural dan kultural.

Manusia otonom yang menjadi cita-cita "pendidikan yang membebaskan", bukanlah manusia yang serba patuh tanpa *reserve*, manusia yang sikap dan perilakunya diatur oleh orang lain, manusia robotik yang tidak memiliki kreatiftas, manusia yang tidak berani mengungkapkan pendapat dan jalan pikirannya sendiri. Manusia otonom juga bukan manusia yang pasrah-sumerah, fatalis dan deterministik, yang merasa dihidupnya dikendalikan oleh kekuatan lain di luar dirinya. Manusia otonom adalah manusia yang berani mengatakan dan mengutarakan pendapat dan keyakinannya, memiliki kemampuan memutuskan sendiri, memiliki kemerdekaan memilih (*free will*), kemerdekaan bertindak (*free act*). Manusia otonom juga berani mempertanggungjawabkan segala sikap dan perilakunya, selalu jujur pada diri sendiri dan lingkungannya, serta tidak terjebak pada perilaku irrasional dan irrelevan.

Konsepsi manusia merdeka dan bertanggung jawab serta jujur dan kreatif, yang menjadi inti dari tujuan "pendidikan yang membebaskan" tersebut pernah dijadikan

[4] Boyd, Gary McIntyre (1998). *The Cybernetics of Rational dnd Liberatory Education*. New York: Sage Publication, hal. 21

sebagai tema sentral dari sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Filipina, *Popular Education for People's Empowerment* (PEPE), yang mengembangkan model pendidikan umum (*popular education*) dengan basis masyarakat (*community base education*). PEPE adalah organisasi nirlaba yang mempromosikan "*popular education*" dalam upaya membangun kemandirian individu.[5] Mereka berupaya menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kaum miskin perkotaan, kaum tani, profesional, kaum wanita, penduduk asli dan lain sebagainya, dengan menjadikan keunikan masing-masing individu dan keunikan lingkungan sosial budaya sebagai entry point dalam penyelenggaraan pendidikan.

Keunikan individu memang harus menjadi basis dan perhatian utama dalam pendidikan. Pendidikan tidak bisa mengabaikan perbedaan antarindividu. Penyamarataan individu dalam konteks pendidikan sesungguhnya hanya menunjukkan ketidakmampuan dan ketidakmauan para praktisi pendidikan untuk bekerja lebih keras lagi. Menjadikan individu—apalagi untuk konteks masyarakat Indonesia yang amat heterogen—sebagai basis dan perhatian utama dalam pendidikan memang bukan sesuatu yang mudah. Terlebih lagi perhatian terhadap keunikan individu tidak hanya terkait dengan kondisi psikologis, intelektual dan emosi individu an sich, tetapi juga kondisi lingkungan sosial budaya individu, serta proyeksi atas tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh setiap individu di masa depan.

Memang banyak prasyarat yang harus dipenuhi agar keunikan individu mendapat tempat yang layak dalam penyelenggaraan pendidikan. Mulai dari pemahaman dan pengetahuan yang memadai terhadap kondisi milieu dan lingkungan sosial budaya di mana individu hidup, kebijakan pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, penetapan kurikulum, sampai kepada sistem evaluasi. Semua ini hanya dilaksanakan apabila proses-proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan dilakukan tidak melulu bersifat sentralisasi.

Pendidikan yang membebaskan mensyaratkan adanya proses desentralisasi tidak hanya desentralisasi dalam arti wilayah administratif, tetapi juga desentralisasi dan otonomisasi yang wajar bagi setiap orang yang berkecimpung di dunia pendidikan terutama para guru dan tenaga pengajar lainnya, sehingga mereka juga dapat menjadi manusia otonom, yang menjadi cita-cita penting dari pendidikan yang membebaskan.

Berdasarkan argumentasi tersebut, wacana konsep pendidikan yang membebaskan perlu dikaji dan diteliti validitasnya, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pendidikan. Kajian terhadap konsep pendidikan yang memebasakan itu semakin penting terutama dari perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan yang membebaskan dari sudut pandang pendidikan Islam.

## Konsep Pendidikan yang Membebaskan

Konsep pendidikan yang membebaskan (*liberatory education*) diilhami oleh pemikiran filsafat Paulo Freire[6]. Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi pada

[5] *Ibid*., hal. 14

[6] Lihat, Freire, Paulo (2000) *Pedagogy of the Oppressed*. London: The Continuum International Publishing Group Inc.; Freire, Paulo (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota.* Yogyakarta: LKiS; Freire, Paulo (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas.* Yogyakarta: LkiS; Freire, Paulo (2000) *Pedagogy of the Heart*. New York: The Continuum Publishing Company; Freire, Paulo (1993) *Pedagogy of the City*. New York: The Continuum Publishing Company; Freire, Paulo

pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.[7] Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tetapi kedua-duanya[8]. Karena kebutuhan obyektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi tersebut[9]. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan ajegnya, yaitu pengajar, pelajar atau anak didik, dan realitas dunia.[10]

Menurut Ira Shor dan Paulo Freire (1987), konsep pendidikan yang membebaskan mengandung dua pengertian membebaskan atau memerdekaan peserta didik dari kungkungan lingkungan belajar serta membebaskan atau memerdekakan anak didik dari dominasi dan kontrol budaya kolektif.[11] *Liberatory educatioan* bertujuan untuk membangun manusia otonom, yaitu manusia yang berpendirian, yang dapat menimbang dan memutuskan sendiri, yang mampu memilih yang baik, benar dan bagus, yang tak mudah tergoda oleh yang irrelevan, yang kreatif, intelektual, berani, dan jujur[12]. Lebih dari itu, pendidikan yang membebaskan bertujuan melakukan pembebasan individu, masyarakat, dan negara dari kekejaman, ketertindasan, kemiskinan, keangkuhan teknokrasi, dan pemerasan harta kekayaan negara oleh pihak yang tidak berhak, serta menghasilkan manusia-manusia kritis dan responsif terhadap setiap gejala sosial, dan sanggup pula membela orang-orang yang tertindas secara struktural dan kultural.[13]

Manusia otonom yang menjadi cita-cita "pendidikan yang membebaskan", bukanlah manusia yang serba patuh tanpa *reserve*, manusia yang sikap dan perilakunya diatur oleh orang lain, manusia robotik yang tidak memiliki kreatiftas, manusia yang tidak berani mengungkapkan pendapat dan jalan pikirannya sendiri.[14] Manusia otonom juga bukan manusia yang pasrah-sumerah, fatalis dan deterministik, yang merasa dihidupnya dikendalikan oleh kekuatan lain di luar dirinya. Manusia otonom adalah manusia yang berani mengatakan dan mengutarakan pendapat dan keyakinannya, memiliki kemampuan memutuskan sendiri, memiliki kemerdekaan memilih (*free will*), kemerdekaan bertindak (*free act*).[15] Manusia otonom juga berani mempertanggungjawabkan segala sikap dan perilakunya, selalu jujur pada diri sendiri dan lingkungannya, serta tidak terjebak pada perilaku irrasional dan irrelevan.[16]

---

(2000) *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. New York: The Continuum Publishing Company; Freire, Paulo & Donaldo Macedo (2005). *Literacy: Reading the Word & the World*. London: Routledge; Freire, Paulo (2000) *Education for Critical Conciousness*. New York: The Continuum Publishing Company.

[7] Freire, Paulo (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota.* Yogyakarta: LKiS, hal. 12

[8] Freire, Paulo (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas.* Yogyakarta: LKiS, hal. 76

[9] Freire, Paulo & Donaldo Macedo (2005). *Literacy: Reading the Word & the World*. London: Routledge, hal. 3

[10] Freire, Paulo (2000) *Education for Critical Conciousness*. New York: The Continuum Publishing Company

[11] Shor, Ira & Paulo Freire (1987) *A Pedagogy for Liberation: Dialogues for Transforming Education*. Massachusets: Bergin & Garvey Publishers, Inc., hal. 19

[12] Dale, John & Emery J. Hyslop-Margison (2010) *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation (The Philosophical Influence on the Work of Paulo Freire).* London-New York: Springer, hal. 4

[13] Schugurensky, Daniel (2011). *Paulo Freire*. London-New York: Continuum International Publishing Group, hal. 32

[14] Bhattacharya, Asoke (2012) *Paulo Freire Rousseau of the Twentieth Century*. Rotterdam: Sense Publishers, hal. 9

[15] McLaren, Peter & Peter Leonard (1993) *Paulo Freire: A Critical Encounter*. London-New York: Routledge, hal. 34

[16] Castells, Manuel et.al. (1994) *Critical Education in the New Information Age*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., hal. 149

Pendidikan yang membebaskan diarahkan untuk membongkar penindasan yang terjadi karena sistem pendidikan pada kenyataannya malah mendehumanisasi manusia.[17] Proses pendidikan di berbagai belahan dunia saat ini dalam kaca mata Freirean secara tidak sadar menindas dan membelenggu karena proses pendidikannya semakin jauh dari realitas atau bahkan anti realitas.

## Gagasan-Gagasan Utama Pendidikan yang Membebaskan

1. Fungsi Pendidikan adalah Membebaskan Manusia

Menurut pemikir pendidikan yang membebaskan, Paulo Freire pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan Freire) atau terbelenggu suatu keadaan menjadi suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya. Konsep pendidikan yang membebaskan ingin mengajak atau mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusia bebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berpikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas.

Dalam pandangan konsep pendidikan yang membebaskan, pikiran-bahasa menjadi kebutuhan inti pendidikan sebab itu adalah suatu kesatuan yang menggunakan realitas kepada manusia karena pemikiran tidak mungkin tanpa bahasa dan keduanya tidak mungkin tanpa dunia yang diacu itu. Karena manusia adalah kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiakan sejarah dan kebudayaan.

Konsep pendidikan yang membebaskan menitikberatkan proses penyadaran (*conscietization*) terhadap diri manusia atas segala kelemahannya dan kesahalannya baik dalam menerima nasib serta melakukan upaya pendobrakan untuk menjadi manusia yang bebas dari belenggu yang mengerikan.

Pada awalnya, konsep pendidikan yang membebaskan, memang tertarik pada pembebasan buta huruf atau aksara, tetapi dalam perjalanannya arah dari konsep pendidikan yang membebaskan justru lebih dari sekedar pembebasan buta huruf. Melek huruf merupakan modal awal guna melawan proses dehumanisasi. Pembongkaran terhadap dehumanisasi mampu dikurangi sedikit demi sedikit dengan melek huruf. Konsep pendidikan yang membebaskan menginginkan manusia yang utuh serta memiliki otonom terhadap diri, realitas dan dunianya. Di sisi lain, memanusiakan manusia (proses humanisasi), ini adalah gambaran manusia ideal bagi konsep pendidikan yang membebaskan. Manusia ideal adalah manusia tersebut memperoleh keutuhan. Keutuhan yang diperoleh untuk menjadi manusia yang ideal (humanisasi) ini memerlukan manusia yang sadar akan diri. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan.

Konsep pendidikan yang membebaskan menekankan perlunya metode pendidikan kritis dialogis bagi masyarakat miskin, tertindas dan bodoh, sehingga mendorong perubahan sifat seseorang agar berwatak demokratis.

Konsep pendidikan pembebasan tidak mengajak kaum tertindas menjadi penindas, melainkan kaum tertindas jangan sampai, dalam mengusahakan memperoleh kembali kemanusiaan mereka, berubah menjadi penindas kaum penindas, tetapi mereka musti memanusiakan kembali keduanya. Jadi, pembebasan adalah kelahiran, dan kelahiran itu menyakitkan. Manusia yang lahir adalah manusia baru yang hanya bisa muncul bila

[17] Roberts, Peter (2000). *Education, Literacy, and Humanization: Exploring the Work of Paulo Freire*. Massachusets: Bergin & Garvey Publishers, Inc., hal. 16

kontradiksi penindas tertindas ditaklukkan oleh pemanusiaan seluruh manusia. Atau dengan kata lain, penyelesaikan kontradiksi inilah yang dilahirkan ketika lahir manusia baru, yang ada bukan lagi penindas dan yang tertindas, melainkan yang berproses mencapai kebebasan.

Supaya kaum tertindas mampu berjuang demi pembebasan diri, mereka harus berhenti menganggap kenyataan penindasan sebagai sebuah jagat tertutup tanpa pintu keluar. Mereka musti memandangnya sebagai sebuah situasi pembatas yang dapat mereka ubah. Ini harus dijadikan daya penggerak atau sumber motivasi bagi aksi pembebasan.

Konsep pendidikan yang membebaskan mementingkan praktek pembebasan, karena ia membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja, dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog. Kedua-duanya dibebaskan ketika mereka mulai belajar, yang satu mulai menganggap diri cukup berharga biarpun buta huruf, miskin, dan tidak menguasai teknologi, dan yang lain belajar berdialog meski masih saja dibayang-bayangi oleh peranan pendidik yang serba tahu.

Konsep pendidikan yang membebaskan ini memang ditujukan kepada kaum yang tertindas. Akan tetapi, tidak menempatkan kaum yang tertindas itu berhadapan secara berseberangan dengan orang-orang yang menindas. Pendidikan yang semacam ini akan menimbulkan dendam untuk suatu saat ganti menindas. Pendidikan yang membebaskan juga bukan merupakan bentuk kemurahan atau kebaikan orang-orang yang menindas dalam memberikan pendidikan kepada orang yang ditindas, apalagi bila dilakukan untuk mempertahankan status quo melalui penciptaan dan legitimasi kesenjangan. Pendidikan yang membebaskan sesungguhnya merupakan penyadaran tentang kemanusiaan yang bukan dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri. Kesadaran ini sudah tentu bukan untuk menjelmakan para penindas baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas tersebut. Dengan demikian, kehidupan akan berjalan dalam kesetaraan yang mendamaikan.

Dalam konsep pendidikan yang membebaskan, pendidikan adalah cara yang paling penting bagi proses pembebasan manusia. Karena para pendukung pendidikan ini kerap menyebut *education as the practice of freedom*[18]. Konsep pembebasan ini tidak terbatas pada masalah pendidikan orang dewasa. Konsep pendidikan yang membebaskan juga menyasar humanisme revolusioner ilmiahnya dapat diterapkan dalam tiap usaha untuk mendidik manusia (namun tidak secara seragam). Apa yang dianjurkannya bagi muatan pendidikan dan perbaikan-perbaikan apa yang dituntut oleh konsientisasi.

2. Kritik Model Pendidikan Gaya Bank

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Brasilia pada masa awal lahirnya konsep pendidikan yang membebaskan, anak didik tidak dilihat sebagai yang dinamis dan punya kreasi tetapi dilihat sebagai benda yang seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan/dalil pengetahuan. Semakin banyak isi yang dimasukkan oleh gurunya dalam "wadah" itu, maka semakin baiklah gurunya. Karenaitu semakin patuh wadah itu semakin baiklah ia. Jadi, murid/anak didik hanya menghafal seluruh yang diceritrakan oleh gurunya tanpa mengerti. Anak didik adalah obyek dan bukan subyek. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut oleh Freire (pemikir utama konsep pendidikan yang membebaskan) sebagai pendidikan "gaya bank".

[18] Freire, Paulo (2000) *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. New York: The Continuum Publishing Company, hal. 18

Disebut pendidikan gaya bank sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada anak didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan.

Anak didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya anak didik itu sendiri yang "disimpan" sebab miskinnya daya cipta. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia.

Murid lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (ilmu) oleh gurunya. Karenanya, pendidikan seperti ini menjadi sebuah kegiatan menabung. Murid sebagai "celengan" dan guru sebagai "penabung". Secara lebih spesifik, Freire menguraikan beberapa ciri dari pendidikan yang disebutnya model pendidikan "gaya bank" tersebut:

1) Guru mengajar, murid diajar.
2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3) Guru berpikir, murid dipikirkan.
4) Guru bercerita, murid mendengarkan.
5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.
6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8) Guru memilih bahan dan ini pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9) Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.[19]

Pendidikan "gaya bank" itu ditolak dengan tegas oleh Paulo Freire. Penolakannya itu lahir dari pemahamannya tentang manusia. Ia menolak pandangan yang melihat manusia sebagai mahluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri. Bagi Freire manusia adalah mahluk yang berelasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Dalam relasi dengan alam, manusia tidak hanya berada di dunia tetapi juga bersama dengan dunia. Kesadaran akan kebersamaan dengan dunia menyebabkan manusia berhubungan secara kritis dengan dunia. Manusia tidak hanya bereaksi secara refleks seperti binatang, tetapi memilih, menguji, mengkaji dan mengujinya lagi sebelum melakukan tindakan. Tuhan memberikan kemampuan bagi manusia untuk memilih secara reflektif dan bebas. Dalam relasi seperti itu, manusia berkembang menjadi suatu pribadi yang lahir dari dirinya sendiri.

Bertolak dari pemahaman yang demikian itu, maka ia menawarkan sistem pendidikan alternatif sebagai pengganti pendidikan "gaya bank" yang ditolaknya. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire disebut pendidikan "hadap-masalah".

3. Pendidikan Hadap-Masalah

[19] Freire, Paulo (2000), *op.cit.*, hal. 37

Menurut Paulo Freire, Pendidikan hadap-masalah (*Problem Posing*) adalah alternatif yang dapat menjawab hakikat kesadaran, yakni intensionalitas. Pendidikan hadap-masalah akan menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran, yakni sadar akan, tidak saja terhadap obyek-obyek tetapi juga berbalik kepada dirinya sendiri, sehingga terbelah, yakni, kesadaran sebagai kesadaran atas kesadaran.

Bagi penganut mazhab pendidikan yang membebaskan, hakikat pendidikan yang membebaskan dapat dicapai dengan dengan membangkitkan kesadaran kritis. Visi kritis pendidikan terhadap sistem yang dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil, selalu menjadi agenda pendidikan. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami "dehumanisasi" karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Dalam mentransformasikan gagasan tersebut menjadi metode praksis pembelajaran, khususnya secara pedagogis. Para penganut mazhab pendidikan yang membebaskan menawarkan bahwa sesungguhnya pendidikan semestinya dilakukan secara dialogis. Proses dialogis ini merupakan satu metode yang masuk dalam agenda besar pendidikan yang membebaskan yang disebutnya sebagai proses penyadaran (konsientisasi) atas realitas timpang yang sedang terjadi di lingkungannya dalam hal ini disebut pendidikan hadap masalah sebagai antitesis pendidikan gaya bank.

Pada pendidikan gaya bank, murid bisa menjadi obyek yang ditentukan oleh guru, sehingga realitas menjadi jauh. Bagi para penganut mazhab pendidikan yang membebaskan, guru dan murid sama-sama subyek sadar dari sebuah pendidikan, dan realitas adalah obyeknya, guru hendaknya menjadi seorang fasilitator, motivator, teman, dan transformator dalam proses bersama murid secara dialogis menemukan kesadaran atas realitas dan masalah yang sebenarnya dihadapi tidak hanya menghafal materi yang sudah diciptakan, tapi memahami. Atas kesadaran bersama atas ketimpangan dan realitas itulah guru dan murid, dapat menjadi bagian dari sebuah transformasi sosial di lingkungannya.

Pendidikan hadap-masalah adalah pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam konsep pendidikan yang membebaskan. Pendidikan hadap-masalah diajukan oleh Freire yang lahir dari konsepsinya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan hadap masalah. Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus di perhadapkan kepada anak didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konteks pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi, dan politik.

Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang di hadapi dan di harapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri anak didik. Freire membagi 4 tingkatan kesadaran manusia yaitu:

1) Kesadaran Intransitif, di mana seorang hanya terikat pada kebutuhan jasmani tidak sadar akan sejarah dan tenggelam dalam masa kini yang menindas.
2) Kesadaran Semi Intransitif, atau kesadaran magis, kesadaran ini terjadi pada masyarakat berbudaya bisu, di mana masyarakatnya tertutup. Ciri kesadaran ini

adalah fatalistik. Hidup berarti hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan.

3) Kesadaran Naif, pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih di tandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasikan diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.
4) Kesadaran Kritis Transitif, kesadaran kritis transitif di tandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat.

Bagi pendukung konsep pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis transitif. Memang ia tidak bermaksud bahwa seorang mampu mencapai tingkatan kesadaran tertinggi itu, tetapi belajar adalah proses bergerak dari kesadaran anak didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya.

Dalam konteks belajar yang demikian kontradiksi guru murid (perbedaan guru yang menjadi sumber segalah pengetahuan dengan murid sebagai orang yang tidak tahu apa-apa) tidak ada. Menurut para pendukung konsep pendidikan yang membebaskan, metode pendidikan hadap masalah tidak membuat dikotomi kegiatan guru–murid ini; dia tidak "menyerap" pada suatu saat serta "menceritakan" pada saat yang lain. Guru selalu "menyerap", baik ketika dia mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika dia berdialog dengan para murid. Dia tidak akan menganggap obyek-obyek yang dapat di pahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya. Dengan cara ini, pendidik hadap masalah secara terus menerus memperbaharui refleksinya di dalam refleksi para murid, murid yang bukan lagi pendengar yang penurut telah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru. Guru menyajikan pelajaran kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya yang terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikira sendiri. Peran seorang pendidik hadap masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid suatu suasana di mana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) di ganti dengan pengetahuan sejati (*logos*).

4. Humanisasi (Memanusiakan Manusia)

Bagi para pendukung konsep pendidikan yang membebaskan, masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu hal yang wajib diperjuangkan, karena sejarah menunjukkan humanisasi dari sebuah dehumansisi merupakan alternatif yang real. humanisasi adalah fitrah manusia, oleh karena itu humanisasi adalah hak yang perlu diperjuangkan. Fitrah ini yang seringkali diingkari, namun demikian dia justru diakui dari pengingkaran tersebut. Humanisasi dimungkiri lewat perampasan hak keadilan, pemerasan dan penindasan yang mana semua itu adalah sebuah penyimpangan atas fitrah manusia untuk menjadi manusia sejati, namun demikian justru humanisasi itu sendiri juga diakui dan dibela oleh adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan.

Pemikiran para pendukung pendidikan yang membebaskan tentang humanisasi yang dilatarbelakangi oleh situasi ketertimpangan di tempat asalnya memicu semangatnya untuk membangkitkan upaya panyadaran terhadap masyarakat agar dapat

melihat sumber penyebab tarjadinya ketimpangan itu. Mengapa dalam struktur masyarakat ada sebagian yang menikmati kesenangan namun sebagian yang lain harus menangis dan mertapi ketertindasan mereka? Bisa jadi sebab masyarakat yang tertindas itu memang sengaja membiarkan diri mereka tertindas atau lantaran mereka tak berdaya?

Memang pada dasarnya tidak setiap manusia memiliki kebaranian yang sama untuk dapat mewujudkan pembebasan dirinya, kaitannya dalam hal ini para pendukung pendidikan yang membebaskan mengelompokkan masyarakat sebagai bagian dari penerima pendidikan atau dapat disebut sebagai peserta didik dalam konteks kemasyarakatan kedalam 3 bagian: (a) peserta didik berkesadaran magis (semi transitif) adalah konsep pendidikan ketika masyarakat menganggap bahwa nasib yang menimpa dirinya adalah takdir yang sudah diatur tuhan Sang Pencipta. karakter peserta didik dengan tipologi seperti ini ditandai dengan sikap menerima dan melarikan diri dari kenyataan yang brutal dan penindasan yang kejam; (b) sementara pendidikan naïf dialami oleh mereka yang telah melihat dan memahami penyebab carut marut dalam kehidupannya, namun mereka belum memiliki kesadaran untuk bangkit dan menggugat dan berusaha memperjuangkan hak-hak mereka; dan (c) lain halnya dengan pendidikan kritis yang ingin diserukan para pendukung pendidikan yang membebaskan, pendidikan kritis mendidik manusia untuk peka terhadap realita dan masalah disekitarnya.

Manusia berkesadaran magis pada umumnya hanya dapat “menyesuaikan” diri dengan lingkungan. sedang manusia berkesadaran “naïf” hanya berusaha memperbaharui, tapi berbeda dengan keduanya, manusia berkesadaran kritis akan senantiasa berfikir bagaimana “mengubah” keadaan yang terjadi menuju keadaan yang lebih baik.

Dalam rangka membentuk kesadaran masyarakat berkesadaran kritis masyarakat harus memahami akan relita bahwa diri mereka adalah bagian dari situasi ketertindasan, tak lepas dari itu masyarakat juga harus rela berkorban dan berjuang demi meraih kebabasannya itu.

Perlu dilakukan upaya besar-besaran, ibarat seorang ibu yang melahirkan bayi, maka untuk menjadi manusia bebas juga berarti harus mampu melawan rasa sakit beranak dengan memecahkan kontradiksi penindas-tertindas yang mengantarkan pada manusia yang baru. Pencapaian akan hal ini adalah sebuah wujud humanisasi.

Pemahaman semacam ini adalah suatu keharusan, tapi bukan segalanya untuk meraih kebebasan, dia harus menjadi kekuatan penggerak bagi kebebasan itu sendiri.

Bagi para pendukung pendidikan yang membebaskan, manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita yang menindas dan mungkin menindasnya.

Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. manusia sejati harus mampu mengatasi keadaan yang menjeratnya. Jika seseorang hanya berpasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi itu maka berarti ia sedang tidak manusiawi. Ketika

kaum tertindas dengan kesadaran dirinya mampu membebaskan dirinya sendiri dari segala bentuk penindasan maka sa'at itu terjadilah yang namanya "pembebasan".

Penting sekali bagi kaum tertindas untuk menyadari bahwa ketika mereka menerima perjuangan humanisasi mulai saat itu, mereka juga menerima tanggung jawab perjuangan itu, mereka harus mengeti bahwa bebas itu bukan saja berjuang untuk bebas dari kelaparan tapi menjadi manusia bebas itu seperti apa yang dikutip Freire dari Fromm dalam The heart of Man, yaitu:

> …Freedom to create and to construct, to wonder and to venture. Such Freedom requires that the individual be active and responsible, not a slave or a well-fed cog in the machine… it is not enough that man are not slaves. If social conditions further the existence of automaton, the result will not b love a life, but love of death.[20]

Maksudnya, kebebasan untuk menciptakan dan membangun, untuk mempertanyakan dan mencoba-coba. Kebebasan semacam ini menghendaki manusia yang aktif dan bertanggung jawab, bukan budak atau sekrup mati dalam mesin... tidak cukup sekadar bahwa manusia bukanlah budak. jika keondisi sosial mengarah pada kehidupan otomaton, hasilnya bukan berupa cinta kehidupan, mlainkan cinta kematian.

Jika ingi mewujudkan kebebasan ini dalam pendidikan maka sudah seharusnya menjadi syarat muthlak bahwa pengajar trasnformatif itu harus seorang pemimpin atau guru yang revolusioner yang mampu menerapkan pendidikan ko-intensional, yaitu guru dan murid (pemimpin dan rakyat) bersama-sama mengamati realitas, sebab keduanya adalah subjek tidak saja dalam tugas menyingkap realitas itu untuk dapat mengetahui secara kritis tetapi juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan itu. Ketika mereka memperoleh pengetahuan tentang realitas ini melalui pemikiran dan kegiatan bersama secara otomatis mereka akan menyadari dirinya sebagai pencipta kembali pengetahuan yang tetap. Dengan cara ini kehadiran kaum tetindas dalam perjuangan bagi pembebasannya akan sesuai dengan yang diharapkan: bukan keikutsertaan semu, melainkan keterlibatan sepenuh hati.

Keterlibatan secara bersama ini merupakan pra syarat menuju keberhasilan pendidikan transformatif, pengajar dan pelajar harus belajar bersama dan sejalan dalam sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima deposito pengetahuan sebagai celengan yang harus diisi.keduanya (guru dan murid) sama-sama belajar untuk saling memanusiakan antara satu sama lain.

Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa ketika seseorang menjadi subjek yang aktif dalam eksistensinya, kehidupan sehari-harinya berorientasi pada realitas, maka atas dasar ini seseorang akan membentuk semacam intuisi praktis dalam kehidupan mereka.

## Pendidikan Islam dan Konsep Pendidikan yang Membebaskan

Analisis terhadap konsep pendidikan yang membebaskan dalam perspektif pendidikan Islam ditujukan kepada tiga konsep utama, yaitu (1) pembebasan, (2) humanisasi, dan (3) penyadaran.

1. Pembebasan dalam Perspektif Islam

[20] Freire, Paulo (2000) *Pedagogy of the Oppressed*. London: The Continuum International Publishing Group Inc., hal. 68

Konsep pembebasan yang menjadi salah satu kata kunci (*key words*) utama elemen penting konsep pendidikan yang membebaskan itu dapat ditinjau dari beberapa ayat al-Qur'an berikut:

*Pertama*, al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, yang berbunyi: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[21]

Firman Allah swt di atas merupakan pernyataan dari Tuhan bahwa umat Muhammad saw, yakni kaum muslimin, sebagai umat yang terbaik di antara umat manusia di muka bumi. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengutip sebuah hadits dari Bahz bin Hakim bahwa tatkala membaca ayat ini Rasulullah saw. bersabda:

أَنْتُمْ تُتِمُّونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ

Kalian adalah penyempurna dari 70 umat, kalian yang terbaik di antara mereka dan termulia di sisi Allah 'Azza wa Jalla (HR. at-Tirmidzi). Menurut al-Qurthubi dan Ibnu Katsir, predikat tersebut sama dengan predikat "*ummatan wasathan*" yang Allah sebut dalam firman-Nya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan [Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[22]

Menurut Ibnu Abbas r.a., sebagaimana dikutip al-Qurthubi, kelompok orang yang berpredikat umat terbaik yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah, yang ikut dalam perang Badar, dan ikut dalam perjanjian Hudaibiyah. Namun Umar bin Khaththab mengatakan bahwa siapa saja yang beramal seperti mereka, levelnya seperti mereka.

Dalam lafazh كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ, ungkapan tersebut ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw. Lafazh كُنْتُمْ (*fi'il madhi*) tidak dimaksudkan untuk menyatakan keadaan kaum muslimin pada masa lalu, melainkan bermakna (*antum*), artinya: demikianlah Allah swt membentuk kalian. Hal ini sama seperti firman Allah swt.: "*wa kâna Allâhu samî'an bashîran*." Yang tentu tidak diartikan bahwa Allah swt dulu Maha Mendengar dan Maha Melihat, sedangkan sekarang sudah tidak demikian keadaannya. Oleh karena itu, az-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasysyâf Juz I/392 menyebutkan bahwa dalam ilmu Allah umat Islam adalah umat terbaik. Juga bisa diartikan bahwa umat Islam disebut-sebut di kalangan umat-umat terdahulu sebagai *khairu ummah*. Tentang tak perlu dipertentangkannya apakah yang terbaik di antara umat Islam ini,

[21] Q.S. Ali Imran: 110
[22] QS al-Baqarah, 2: 143

yang awal ataukah yang akhir, al-Qurthubi dalam tafsirnya mengutip sebuah riwayat hadits bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لاَ يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أُمْ آخِرُهُ

Umatku bagaikan hujan, tak diketahui, yang lebih baik itu yang pertama ataukah yang terakhir." (HR Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Abu Isa At- Tirmidzi dari Anas bin Malik).

Lafaz "*ukhrijat li al-nas*" merupakan sifat dari khairu ummah, yang artinya ditampilkan atau dimenangkan atas manusia. Ini menunjukkan bahwa kaum muslimin bukan dibangkitkan untuk umat Islam semata, melainkan untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. diutus untuk seluruh umat manusia, kaum muslimin pun mengikuti perjuangan beliau (Nabi saw.), yakni mengemban risalah Islam ke seluruh umat manusia.

Keunggulan kaum muslimin yang menjadi umat terbaik ini di antara umat manusia disebut oleh Abu Hurairah r.a. dalam ucapannya:

نَحْنُ خَيْرُ النَّاسِ نَسُوْقُهُمْ بِالسَّلاَسِلِ إِلَى الْإِسْلاَمِ

Kami adalah yang terbaik di antara manusia, kami mengarahkan mereka untuk menapaki jalan mendaki menuju kepada Islam. Dan dengan cepatnya umat terbaik yang senantiasa membimbing umat manusia ke jalan Islam, mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, membuka berbagai wilayah bagi tegaknya kedaulatan Islam, serta mendapati umat manusia dari berbagai bangsa, bahasa, negara, dan adat istiadat menerima Islam sebagai keyakinan dan tataaturan hukum buat kehidupan mereka.

Mereka mengarahkan pikiran umat manusia dengan cara yang argumentatif logis sebagaimana diajarkan oleh Allah swt agar senantiasa mengajak manusia berpikir dengan bukti-bukti yang nyata, yakni dakwah bil hikmah (QS. an-Nahl, 16: 125).

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[23]

Apabila ada halangan fisik terhadap dakwah, mereka dengan gagah berani menyingkirkan halangan fisik itu dengan jihad fi sabilillah. Dan karena mereka adalah manusia unggulan, dalam perang pemikiran maupun perang fisik pun mereka senantiasa unggul. Allah swt menjamin kualitas unggulan mereka dalam firman-Nya: Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.[24]

Jelaslah bahwa kualitas umat terbaik itu dibandingkan dengan orang-orang kafir, atau umat-umat lain, adalah 1 orang muslim bisa mengalahkan 10 (sepuluh) orang kafir. Itu dalam kondisi prima, dalam kondisi kaum muslimin ada kelemahan, Allah swt

[23] Q.S. An-Nahl:125
[24] Q.S. al-Anfâl, 8: 65

masih memberikan garansi bahwa kaum muslimin akan sanggup mengalahkan kekuatan orang kafir yang jumlahnya dua kali lipat kekuatan mereka. Dan sebab orang-orang kafir itu kalah adalah karena mereka adalah kaum yang tak mengerti.

Imam Mujahid, sebagaimana dikutip al-Qurthubi, mengatakan bahwa keunggulan umat Islam itu dengan syarat memenuhi sifat-sifat yang disebut dalam ayat itu. Ada tiga sifat yang dimiliki oleh umat pengemban risalah Muhammad saw. ini yang menyertai predikat anugerah Allah swt sebagai umat yang terbaik, yakni: (1). Menyuruh kepada yang ma'rûf, (2). Mencegah dari yang munkar, (3). Beriman kepada Allah swt, sebagaimana terdapat dalam lafazh:

. . .تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ. . .

Kalian menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Itulah tiga sifat yang menjadi unsur-unsur kebaikan umat Muhammad saw. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa iman kepada Allah swt tentu harus ada terlebih dahulu sebelum dua hal yang lain., yakni amar ma'ruf dan nahi munkar. Demikian pula, umat yang terbaik itu mesti iman kepada risalah Islam. Sebab aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar tidak ditentukan oleh tradisi masyarakat, melainkan oleh syariat yang diturunkan Allah swt.

Menurut az-Zamakhsyari, penyebutan iman kepada Allah swt dalam ayat ini berarti juga termasuk iman kepada segala yang diwajibkan oleh iman kepada Allah swt, seperti iman kepada Rasul-Nya, Kitab-Nya, hari kebangkitan, hari perhitungan, pahala dan siksa, dan lain-lain. Menurutnya, jika tidak disertai iman kepada itu semua belum terhitung sebagai iman kepada Allah swt. Beliau melandasinya dengan firman Allah swt: Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir).[25]

Dalam konteks kekinian, ketertarikan sebagian umat Islam–lantaran kedangkalan mereka terhadap pengertian aqidah Islam sebagai pandangan hidup mereka—kepada ideologi dan sistem hidup selain Islam, seperti sosialisme, komunisme, sekularisme, kapitalisme, dan lain-lain yang merupakan pandangan hidup yang bertentangan dengan Islam, bisa menjadikan mereka tergelincir dari keimanan kepada Allah swt yang sebenarnya. Dan pada gilirannya, mereka tak bakal menemukan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di bawah naungan Islam. Apalagi mendapatlkan gelar umat terbaik.

Dalam mengulas ayat tersebut, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyertakan sebuah hadit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Durrah binti Abi Lahab berkata bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah saw sewaktu beliau berpidato di atas mimbar: "Siapakah orang yang terbaik, ya Rasulullah? Rasulullah saw. menjawab:

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَأُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ وَآمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ المُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

[25] Q.S. An-Nisa: 150-151

Manusia yang terbaik adalah manusia yang paling banyak membaca, paling bertaqwa kepada Allah swt, paling giat melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan paling suka bersilaturrahmi.

Dari sini bisa dipahami bahwa orang yang terbaik adalah yang banyak pengertiannya (karena aktivitas membacanya) dan paling memiliki sikap takwa, yakni menjalankan perintah Allah swt dan larangan-Nya. Itu secara pribadi. Secara komunal, dia berperanan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, yakni membentuk sistem agar perintah dan larangan Allah swt menjadi standar umum di masyarakat dalam rangka mengatur interaksi antar individu anggota masyarakat. Juga ia paling gemar melakukan silaturrahmi, meningkatkan hubungkan antar karib kerabat yang merupakan salah satu kewajiban Islam. Dia adalah orang yang senantiasa berbuat baik dalam pandangan syari'at Islam, baik untuk dirinya, maupun untuk umat manusia. Al-Qurthubi mengutip sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ، وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَ شَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَ سَاءَ عَمَلُهُ.

Sebaik-baik orang adalah orang yang berumur panjang dan baik amalnya dan seburuk-buruk orang adalah yang panjang umurnya dan buruk perbuatannya.

Dalam konteks pembebasan, Surat Ali Imran ayat 110 di atas meletakkan tiga pilar bagi visi pendidikan Islam, yaitu humanisasi (*ta'muruna bi al-ma'ruf*), liberasi (*tanhauna 'an al-munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*).

Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektifitas teknologi, ekonomis, budaya atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas), *loneliness* (privatisasi dan individuasi).

Sementara, liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersignifikansi sosial dengan tujuan membebankan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu.

Adapun transendensi mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya beriman kepada Allah swt. Transendensi bertujuan menambahkan transendental dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Singkatnya, menghendaki manusia yang mengakui otoritas mutlak Allah swt.

Dalam konteks pendidikan yang membebaskan, elemen liberasi (تنهون عن المنكر) mengandung semangat pembebasab. Liberasi adalah pemaknaan kreatif dari nahi munkar. Liberasi dalam konsep pendidikan yang membebaskan sesuai dengan prinsip pembebasan. Liberasi dalam konsep pendidikan yang membebaskan adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam konsep pendidikan yang membebaskan dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu pendidikan yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya jutru menolak agama yang dipandangnya konservatif, konsep pendidikan yang membebaskan justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik

transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.

Bidikan liberasi adalah pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural. Fenomena kemiskinan yang lahir dari ketimpangan ekonomi adalah bagian penting dari proyek liberasi. Liberasi menempatkan diri bukan pada lapangan moralitas kemanusiaan abstrak, tapi pada realitas kemanusiaan empiris, bersifat kongkrit.

Ada empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan (pendidikan), sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Dalam perspektif para pemikir Islam, pembebasan yang merupakan salah satu elemen konsep pendidikan yang membebaskan juga dapat ditelaah dari pemikiran Ali Shariati.[26] Menurutnya, pembebasan yang ada di dalam Islam, tidak lepas dari tauhid yang murni. Isalam memberikan penafsiran rohani yang mendalam tentang alam semesta, penafsiran yang luhur dan idealistis serta logis dan dapat dimengerti. Tauhid yang murni inilah yang menjadi titik berangkat teologi pembebasan Islam yang sarat akan nilai-nilai humanis. Nilai humanis ini, tergambar dalam proses penciptaan Adam yang menyingkapkan tentang hakikat manusia yang bebas, merdeka, mulia, tetapi sekaligus sepenuhnya selaras dengan realitas bumi serta ilahi dan idealistis.

Ali Shariati memandang Islam mestinya mampu memberikan kepada pemeluknya suatu kebudayaan yang kaya[27]. Tidak seluruhnya rohani seperti kebudayaan India. Tidak sepenuhnya mistis seperti kebudayaan Cina. Tidak sepenuhnya filosofis seperti kebudayaan Yunani. Dan tidak sepenuhnya materialistis seperti kebudayaan Barat. Tetapi, kebudayaan orang Muslim adalah integrasi antara iman, idealisme, dan kerohanian, namun penuh hidup dan daya dengan semangatnya yang menonjol, yaitu persamaan dan keadilan. Agama Islam, menurut Ali Shariati, mengutuk kemiskinan, yang digambarkan dengan usaha gigih (*jihad*) dan keadilan (*'adalat*). Islam menaruh perhatian pada, misalnya, roti, dalam artian memberikan aturan-aturan yang jelas, serta anjuran yang jelas dalam mencari nafkah dan pemenuhan kebutuhan ummat. Eskatologi Islam didasarkan pada hidup aktif di dunia, dalam artian, surga atau neraka yang kelak ditempati oleh Muslim di akhirat, tidak lepas dari kehidupan aktif yang dialaminya di dunia, baik kehidupan yang vertikal dengan Tuhan, maupun horizontal dengan sesama manusia dan alam. Allah menghormati martabat manusia, dan yang menjadikan Islam sebagai agama yang realistis, sang Nabi Muhammad s.a.w tidak seperti nabi-nabi lain seperti Buddha, Kong Hu Chu, atau Zoroaster, Beliau s.a.w dilengkapi dengan senjata. Menjadi simbol bahwa Islam dekat dengan perjuangan, dekat dengan realitas, dekat dengan aksi nyata menumpas kezaliman.

Tauhid, dalam pandangan Shariati, dimaknai tidak hanya sebatas mengesakan Allah yang bertentangan dengan syirik yang bermakna menyekutukan Allah. Tetapi dalam ranah sosiologis, tauhid juga berarti persatuan Ummat, tanpa memandang si kaya atau si miskin, rakyat atau penguasa. Karena menurutnya, penguasa-penguasa sepanjang zaman telah menciptakan visi dunia yang politeisme di ranah agama, dan materialistis di ranah ilmu pengetahuan. Secara sederhana, dapat dipahami seperti ini: dulu, pada mula

[26] Shariati, Ali (1998). *Islam Mazdab Pemikiran dan Aksi*. Bandung : Mizan, hal. 9
[27] *Ibid*., hal. 10

manusia diajarkan oleh Tuhan tentang tauhid, manusia hidup dalam satu lingkaran yang sama, tanpa memandang kelas-kelas sosial. Namun, seiring waktu, ketika terbentuk kekuasaan, maka terbentuk pula pandangan yang politeistik. Satu penguasa di masa lampau, menciptakan visi berhala, dan demikian juga di tempat lain. Konsep Tuhan yang tadinya murni, berubah menjadi materialistik sehingga tidak heran dalam banyak kebudayaan di zaman lampau, satu Tuhan telah menjadi banyak dewa-dewa, yang menginterpretasikan aktivitas manusia.

Maka, ajaran Islam memandang perlu untuk menciptakan kembali *ummah* yang satu visi, yang berdiri di atas visi tauhid, sehingga hanya dengan memandang dengan cara seperti itulah, humanisme yang sesungguhnya dapat diwujudkan. Visi inilah yang mampu merealisasikan ajaran Islam yang tidak pernah memandang perbedaan si kaya dengan si miskin, antara rakyat dengan penguasa, karena setiap orang sederajat di hadapan Tuhan, kecuali dalam persoalan ketaqwaan. Setiap orang adalah wakil Tuhan, dari satu Tuhan yang sama, dan wakil-wakil Tuhan ini di dunia, harus menciptakan persaudaraan yang mutlak, dibangun atas pondasi keimanan yang kokoh.

Apabila teologi ini dipahami, maka *ummat* akan memperjuangkan nasibnya agar tidak diperbudak baik secara fisik maupun ide, oleh penguasa-penguasa tiran. Dalam tradisi feodalistik, rakyat memberikan kepatuhan absolut kepada penguasa. Hal ini, terjadi bukan semata rakyat bergantung kepada penguasa, tetapi terjadi penindasan ide di mana rakyat merasa diri mereka adalah budak yang selalu harus ikut penguasa. Contoh yang paling sederhana, terjadi ketika di zaman Musa dan Firaun. Hidup sebagai budak dan masyarakat kelas dua yang selalu ditindas baik secara fisik maupun ide oleh Bangsa Mesir, Bangsa Israel telah menjadi suatu masyarakat yang tidak mampu berpikir bebas. Hanya Musa, orang Israel yang mampu tampil sebagai manusia merdeka, yang melempar wacana kepada bangsanya bahwa mereka berhak untuk hidup bebas. Musa melihat penindasan demi penindasan yang berkepanjangan yang dialami bangsanya, tetapi selama masa itu pula, bangsanya tidak memberontak, karena mereka juga telah ditindas secara ide.

Contoh lain, Ibrahim, yang dengan kemerdekaan berpikirnya, mampu tampil sebagai penganut tauhid yang murni. Tidak mau mengikuti arus gagasan di zamannya yang menyembah berhala, Ibrahim memberontak. Ada perjuangan melawan penindasan dan mengupayakan pembebasan yang dilakukan Ibrahim. Bukan membebaskan kaumnya dari penindasan seperti di zaman Musa, tetapi lebih luas lagi, yaitu membebaskan manusia secara ide dari penindasan dan kebodohan politeisme dan bentuk-bentuk kesyirikan lainnya. Dan pada akhirnya, Ibrahim di sepanjang zaman, dikenang sebagai Bapak Monoteisme, dimana pengaruhnya masih terasa hingga hari ini.

Pada zaman sekarang, penindasan datang dalam berbagai bentuk. Umat Islam di beberapa tempat, merasakan penindasan fisik, seperti di Palestina, Mesir, dan Suriah. Penindasan umat Islam ini merupakan kelanjutan dari era kolonial. Namun, pada masa kolonial, penindasan hanya sebatas fisik. Pejuang-pejuang Muslim di zaman itu, masih banyak yang berpikir secara jernih sehingga jelas yang mereka lawan adalah musuh Islam. Akan tetapi, hari ini, penindasan yang dialami oleh umat Islam juga merupakan penindasan ide dan pengetahuan. Penindasan ide yang berlarut-larut ini, membuat Umat Islam sudah tidak lagi hidup di dalam esensi tauhid yang menonjolkan persatuan Umat Islam, melainkan hidup di dalam ‘berhala’ kelompok, yang mengantarkan mereka pada permusuhan tidak masuk akal, sesama penganut Islam. Alih-alih membebaskan

Palestina dari cengkraman Zionis Israel, umat Islam sebetulnya harus mampu terlebih dahulu membebaskan diri mereka dari penindasan ide, pendidikan, pembodohan diri sendiri, dan ketidakrasionalan yang sering melahirkan sisi fundamentalisme ekstrim untuk membunuh saudara-saudara seiman mereka sendiri. Dengan kata lain, jika Muslim sepakat bahwa mereka harus hidup berdasarkan Tauhid, maka mereka harus sepakat bersatu dengan saudara seiman mereka sendiri. Jika mereka telah menyepakatinya, maka mereka kemudian harus sepakat untuk membentuk *ummah*, bukan membesarkan kelompok mereka sendiri.

Dalam konteks seperti itu, maka pendidikan yang membebaskan berarti membabaskan umat dari berbagai penindasan ide, pengetahuan di dunia pendidikan.

Pentingnya pendidikan yang membebaskan ini karena agama apa pun membawa ciri-ciri asal-usul kelahirannya. Ajaran Islam sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an juga demikian. Tuhan menjanjikan dalam Al-Qur'an untuk mengutus seorang pembimbing atau seorang pemberi peringatan ketika suatu masyarakat menghadapi krisis sosial dan krisis moral. Muhammad dipilih sebagai instrumen kemahabijaksanaan Tuhan untuk membimbing dan "membebaskan" rakyat Arabia dari krisis moral dan sosial yang lahir dari penumpukkan kekayaan yang berlebih-lebihan sehingga menyebabkan kebangkrutan sosial. Islam bangkit dalam setting sosial Mekkah, sebagai sebuah gerakan keagamaan, namun lebh dari itu, ia juga sebuah gerakan pembebasan dan transformasi dengan implikasi sosial ekonomi yang sangat mendalam. Islam, dengan kata lain, menjadi tantangan serius bagi kaum monopolis Mekkah.

Dalam sejarah Islam diketahui bahwa kaum hartawan Mekkah bukan tidak mau menerima ajaran-ajaran keagamaan Nabi—sebatas ajaran-ajaran tentang penyembahan kepada satu Tuhan (Tauhid).[28] Hal itu bukanlah sesuatu yang merisaukan mereka. Yang merisaukan mereka justru implikasi-implikasi sosial-ekonomi dari risalah Nabi itu. Seperti diketahui, di sana telah berkembang kepentingan ekonomi perdagangan yang sangat kuat. Mereka semuanya merasakan bahwa di dalam risalah Nabi terdapat suatu yang mengancam kepentingan mereka, yakni kepentingan akumulasi kekayaan yang selama ini berjalan tanpa rintangan. Namun sekarang ayat-ayat Al-Qur'an mencela penumpukan kekayaan itu. Salah satu ayat yang diturunkan di Mekkah pada awal-awal Islam mengatakan: Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa harta itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthomah. Dan tahukan kamu Huthomah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke ulu hati.[29]

Fakta bahwa Islam lebih dari sekedar sebuah agama formal, tetapi juga risalah yang agung bagi pembebasan dan transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi, dibuktikan oleh penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat Al-Qur'an, shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat. Zakat, seperti digariskan Al-Qur'an, dimaksudkan untuk distribusi kekayaan kepada fakir dan miskin, untuk membebaskan budak-budak, membayar hutang mereka yang berhutang dan memberikan kemudahan bagi ibnu as-sabil (yang secara harfiah diartikan sebagai infrastruktur bagi orang-orang yang berpergian). Di Arab ketika itu, langkah-

[28] Engineer, Asghar Ali (1980) *The Origin and Development of Islam*. New York: Orient and Longman, hal. 19
[29] Q.S. Al-Humazah:1-9

langkah seperti itu dirasakan sebagai hal baru yang sangat revolusioner, karena itu masyarakat bisnis Mekkah, yang merasa kepentingannya terancam melakukan perlawanan terhadap Nabi.

Signifikansi transformatif dari ajaran Islam, lebih lanjut dibuktikan oleh kenyataan bahwa ajaran-ajaran itu lahir di dalam polarisasi kekuatan-kekuatan sosial. Budak-budak dan orang-orang yang tidak pandai berdagang di satu pihak, dan pemuda-pemuda radikal di pihak lain, bersatu mendukung Nabi. Orang-orang kafir yang menentang risalah Nabi merasakan hal itu sebagai pukulan keras bagi kepentingan mereka. Masalah ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an ketika ia mengatakan: Dan kami tidak mengutus pada suatu negeri seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang yang hidup mewah dinegeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."[30]

Tapi Al-Qur'an memperingatkan orang-orang kaya ini: Dan sekali-kali bukanlah harta dan (bukan) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepadaKu sedikitpun; tetapi orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.[31]

Dengan demikian sangat jelas bahwa orang-orang kafir dalam arti yang sesungguhnya adalah orang-orang yang menumpuk kekayaan dan menghidupkan terus menerus ketidakadilan serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan dalam masyarakat. Keadilan merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam di bidang ekonomi.[32]

Karena memperluas jaringan perdagangan di tingkat internasional, Mekkah siap berada di puncak revolusi sosial. Namun, hingga munculnya Islam, tidak ada pemimpin terkemuka yang mampu mengartikulasikan teori yang sistematis dan masuk akal untuk memajukan masyarakat Mekkah, baik pada tataran spiritual maupun pada dataran fisik. Muhammad, adalah orang pertama yang memikirkan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat Mekkah secara serius. Tetapi, visi dan pemikiran Nabi dalam mengembangkan ajaran-ajarannya itu tidak semata-mata ditentukan oleh situasi Mekkah saja. Ajaran-ajarannya, yang diekspresikan dalam idiom-idiom religio-spiritual, sangatlah universal dalam pelaksanaannya dan menimbulkan restrukturisasi masyarakat secara radikal. Kita akan membahas masalah ini secara detail, agar kita mampu memahami kekacauan dunia Islam saat ini.

Sebagaimana yang dikemukakan dengan tepat oleh Muhammad Ahmad Khalfallah[33], pada dasarnya Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner dalam ucapan maupun dalam perbuatannya. Ia bekerja demi perubahan radikal pada struktur masyarakat sosial pada masanya. Ia mengabaikan kemapanan di kotanya, yang telah dikuasai oleh orang-orang kaya dan penguasa Mekkah. Rumusan yang didakwahkan, La ilaha illa Allah, dengan sendirinya sangat revolusioner dalam implikasi sosial-ekonominya. Kekuatan revolusioner manapun, pertama-tama haruslah merombak status-quo, sebelum alternatif lainnya bisa berfungsi. Dengan mendakwahkan La ilaha illa Allah, Nabi Muhammad tidak hanya menolak berhala-hala yang dipasang di Ka'bah,

[30] Q.S. Saba: 34
[31] Q.S. Saba: 37
[32] Engineer, Asghar Ali (1980), *op.cit.*, hal. 34
[33] Khalfallah, Muhammad Ahmad (1973). *Muhammad wa Quwwa al-Muwadadah*. Mu'assah al-Ushriyyah, hal. 113-4.

tetapi juga menolak untuk mengakui otoritas kelompok kepentingan yang berkuasa dan struktur sosial yang ada pada masanya.

Orang-orang kafir Mekkah lebih merasa terusik oleh implikasi-implikasi revolusioner teolog Muhammad ketimbang dakwahnya yang menantang penyembahan berhala. Semua tokoh penentangnya berasal dari kelas pedagang kaya yang merasa terancam otoritas dan dominasi mereka. Ancaman itu dirasakan begitu serius sehingga mereka memutuskan untuk menyiksa para pengikut Muhammad kapan dan di manapun. Karena alasan tersebutlah, Nabi memerintahkan para pengikutnya untuk hijrah ke Medinah, tempat di mana dia memperoleh dukungan dan jaminan tertentu. Bahkan sekelompok pengikutnya ada yang sudah lebih dulu hijrah ke Ethiopia.

Nabi Muhammad, dengan inspirasi wahyu ilahiyah menurut formulasi teologis, mengajukan sebuah alternatif tatanan sosial yang adil dan tidak eksploitatif serta menentang penumpukkan kekayaan di tangan segelintir orang (oligarki). Memang rumusan Al-Qur'an lebih bersifat teologis, tidak sosiologis, seperti pada umumnya sistem berpikir yang dirumuskan pada masa kenabian, tetapi semua orang akan melihat betapa rumusan-rumusan itu mempunyai implikasi-implikasi sosial yang sangat besar. Distribusi kekayaan yang berlebih kepada kelompok masyarakat yang lemah diistilahkan dengan infaq fi sabilillah. Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang menimbun emas dan perak, tidak menafkahkannya di jalan Allah serta meminta Nabi untuk memperingatkan mereka, bahwa hukuman yang berat menunggu mereka. Dengan struktur ekonomi yang berlaku dalam masyarakat ketika itu, maka satu-satunya jalan untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang yang lemah adalah memberi tanggung jawab kepada orang-orang kaya untuk membagikan kelebihan kekayaan di jalan Allah.

Haruslah diingat, bahwa ketika revolusi sosial didakwahkan melalui konsep-konsep religius, maka terma yang demikian itu pasti digunakan. Namun untuk mempertahankan keutuhan ruh dari ajaran-ajaran teologis ini, maka diskursus teologis ini harus ditafsirkan kembali dalam terma sosial, politik dan ekonomi modern. Ajakan teologis untuk membagikan kelebihan kekayaan di jalan Allah, dalam terma sosial modern, ditransformasikan menjadi penciptaan institusi-institusi yang tepat misalnya pemilikan alat-alat produksi oleh masyarakat, penarikan pajak melalui negara untuk pembiayaan berbagai proyek kesejahteraan rakyat, dan institusi-institusi lain yang mampu memeratakan kekayaan di dalam masyarakat.

Nabi tidak pernah berkeinginan untuk memutarbalik roda sejarah. Ia sangat keras mengecam praktek riba yang eksploitatif, namun sama sekali tidak mengharamkan laba yang diperlukan dalam masyarakat perdagangan. Hanya saja ia memberi batasan-batasan tertentu untuk menghilangkan praktek-praktek pemerasan dan penghisapan yang dilakukan oleh para pedagang yang serakah dan tidak jujur. Menghilangkan sama sekali laba akan membuat surut masyarakat komersial yang sedang berkembang. Tentu saja, semua praktek licik yang dianggap curang atau mengambil keuntungan yang tak semestinya dari seseorang sangat dikutuk. Ibnu Hazm, seorang ahli hukum terkenal menyatakan prinsip transaksi terbuka: "Penjualan suatu barang yang fakta-faktanya tidak diketahui oleh penjual tidak dibenarkan, sekalipun diketahui oleh pembeli; demikian pula untuk komoditas yang tidak jelas bagi pembeli meskipun penjual

mengetahuinya. Transaksi barang-barang yang kedua belah pihak (penjual dan pembeli) tidak mengetahui fakta-faktanya, juga tidak diperbolehkan (tidak sah)."[34]

Dalam situasi tertentu, bahkan di negara-negara sosialis sekali pun, perdagangan swasta, perusahaan bahkan produksi tetap diperbolehkan pada skala yang terbatas, selama tidak menimbulkan eksploitasi-eksploitasi terhadap orang lain. Seseorang tidak bisa kaku dalam masalah-masalah seperti ini. Sangat bergantung pada situasi tempat kita berurusan. Nabi sadar benar akan situasi dan idealismenya selalu mempunyai dimensi historis. Karena untuk berhasil, suatu revolusi sosial harus memiliki kesadaran sejarah dan harus merespon kebutuhan-kebutuhan yang secara sosial dirasakan oleh orang-orang yang terkena revolusi sosial tersebut. Konsep riba tersebut (biasanya diterjemahkan sebagai bunga) juga harus dipahami dalam konteks sejarah yang tepat. Motif nyata untuk melarang riba (persoalan ini akan dibicarakan secara rinci di bab lain) adalah untuk mengakhiri eksploitasi terhadap orang-orang yang tidak berdaya, dan bukan merupakan larangan total terhadap semua bentuk bunga. Konsep riba, menurut saya, juga harus termasuk keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari 'eksploitasi' tenaga kerja, atau keuntungan dari penanaman modal yang mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat.

Al-Qur'an, di samping mendakwahkan cita-cita Islam, tidak pernah mengabaikan konteks situasinya dan, sebenarnya hal inilah yang menjadi rahasia keberhasilannya. Misalnya ia tidak mengambil pendekatan kelas dengan jelas, karena pendekatan itu hampir-hampir tidak akan berfungsi dalam situasi sejarah berikutnya. Al-Qur'an membenci perbudakan, tapi tidak segera menghapusnya begitu saja. Perbudakan bukan merupakan bagian integral dari sistem ekonomi di Mekkah. Meskipun begitu, perbudakan tetap menjadi masalah yang sangat penting. Terlepas dari dukungan biaya yang bisa diperoleh Nabi dari tokoh-tokoh penting di Mekkah dan Medinah, penghapusan perbudakan bisa menimbulkan masalah baru yang tak terpecahkan pada masa permulaan Islam. Nabi menempuh cara-cara gradual untuk menghapuskan perbudakan. Nabi juga memberikan hak-hak budak yang sebelumnya terabaikan. Namun, sayangnya konteks sejarah belum matang untuk pembebasan budak secara total, dan karenanya, alih-alih melemah, lembaga perbudakan malah semakin menguat setelah Nabi wafat. Setelah imperium Byzantium dan Persia berhasil ditaklukkan, Islam berubah menjadi feodal (feudalised) dan menjadi kekuatan yang eksploitatif yang terlembaga selama tiga dekade serta telah kehilangan elan pembebasannya. Para ahli hukum Islam berhadapan dengan situasi kesejarahan yang konkrit, melakukan kodifikasi hukum syari'ah di bawah pengaruh atmosfir tersebut, dan dengan demikian mereka juga kehilangan elan pembebasan Islam-awal. "Kerusakan berat" pada elan pembebasan dan progresivitas Islam ini telah ditimbulkan oleh para ahli teologi dan ahli hukum Islam dengan cara mengaburkan apa yang diperintah oleh batasan-batasan situasional. Generasi berikutnya mengikuti mereka secara tidak kritis dan dengan demikian terciptalah suatu tatanan syari'ah yang kaku dan tidak dapat diubah. Sementara itu, ulama masa kini—dengan semangat tidak kritis yang sama—menganggap hukum-hukum yang dirumuskan oleh ulama terdahulu sama dengan kebijaksanaan Ilahi dan mempunyai validitas abadi. Mereka juga mengabaikan fakta bahwa kebijaksanaan Ilahiyah bersifat transendental, melampaui batas-batas ruang dan waktu. Salah satu fungsi Tuhan yang essensial adalah rububiyyah yang didefinisikan

[34] *Ibid*., hal. 119

oleh Imam Raghib Asfahani sebagai membimbing ciptaan-Nya melalui tahap-tahap evolusi yang berbeda ke arah kesempurnaan. Jika kebijaksanaan ilahiyah harus tetap berlaku, para ulama mestinya berupaya terus menerus untuk memecahkan ketegangan antara yang aktual dan yang mungkin, yang nyata dan yang ideal, yang sementara dan yang abadi.

Masalah lain yang juga selalu disalahpahami adalah makna jihad dalam Islam. Selama ini jihad diartikan sebagai persetujuan Islam untuk menggunakan cara kekerasan. Kesan, bahwa Islam mengabsahkan cara kekerasan dalam mencapai tujuannya terus berlangsung. Agama tidak dapat disebarkan dengan pedang. Ia tersebar karena kesadaran. Orang harus kembali pada asal-usul Islam jika masalah ini ingin dipahami dalam konteks yang tepat.

Pada periode permulaan Islam di Mekkah, kaum muslimin merupakan minoritas kecil yang berhadapan dengan pedagang-pedagang kaya Mekkah yang mapan dan kuat. Mereka hampir-hampir tidak bisa mengangkat senjata menghadapi penantang-penantangnya yang kuat itu. Dalam menghadapi penindasan seperti itu, satu-satunya jalan yang mereka tempuh adalah pindah ke suatu negeri yang lebih aman dan hal ini dilakukan oleh kaum Muslimin setelah mendapat perintah Nabi. Mula-mula serombongan kaum Muslimin hijrah ke Ethiopia dan rombongan berikutnya hijrah ke Medinah. Kemudian Nabi juga ikut bergabung. Beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj bergabung dengan Nabi dan di sana nabi menyusun kekuatan. Di Medinah juga terdapat beberapa suku Yahudi yang cukup berpengaruh. Nabi membuat suatu kesepakatan dengan berbagai suku, termasuk kaum Yahudi, dalam upayanya membentuk sebuah masyarakat yang kohesif.

Di sini, kita harus membedakan antara perang untuk menyebarkan agama dan perang sebagai sekedar cara untuk mempertahankan diri ketika berhadapan dengan musuh yang militan. Sejauh dikaitkan dengan kategori yang pertama, Islam justru tidak percaya pada penggunaan kekerasan. Sikap Al-Qur'an jelas: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[35]

Dan selanjutnya Dia menyatakan: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.[36]

Tidak perlu orang dipaksa untuk menerima suatu agama. Konversi agama mestilah dibebaskan dari ancaman dan pengaruh. Menurut Al-Qur'an, Tuhan telah membuat jelas jalan yang lurus dan membedakannya dengan jalan yang salah. Adalah hak seseorang untuk mengikuti jalan yang benar atau mengikuti jalan yang salah.

Masalahnya menjadi lain, apabila seseorang disiksa, disakiti atau diserang. Islam memperbolehkan penggunaan kekerasan atau perang hanya dalam kasus-kasus seperti

[35] Q.S. Al-Baqarah: 256
[36] Q.S. Al-Kafirun: 1-6

itu. Muhammad Khalfallah[37] tetap berpendapat bahwa orang Islam tidak pernah memaksa untuk membangun kekuasaan atas orang lain atau untuk merampas kemerdekaannya, atau untuk menganiaya orang lain, untuk menumpahkan darah orang lain, atau merebut hak orang lain, atau mengeksploitasi kekayaan orang lain, atau menindas orang lain. Ia selanjutnya mengatakan, dengan mengutip Muhammad Abduh, bahwa memaksa orang lain untuk memeluk suatu agama tidak diperbolehkan, begitu pula orang lain tidak boleh memaksa seseorang untuk meninggalkan agama yang telah dipeluknya. Ketika seseorang dianiaya atau diusir dari rumahnya sendiri, maka ia harus melawan tirani itu. Menurut etik Al-Qur'an, melindungi orang-orang yang tertindas adalah suatu keharusan. Al-Qur'an menyatakan: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan dan anak-anak yang semuanya berdo'a: Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong di sisi-Mu.[38]

Juga dikatakan: Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah lagi, dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah maha melihat atas apa yang mereka kerjakan.[39]

Dengan demikian jelas, bahwa berjuang (berperang) diizinkan dalam Al-Qur'an tidak untuk memaksa seseorang untuk memeluk Islam, tapi untuk mengakhiri penganiayaan dan untuk melindungi orang-orang lemah dari penindasan orang-orang kuat.

Kajian yang seksama atas Al-Qur'an juga menunjukkan, bahwa Al-Qur'an berpihak pada posisi orang-orang yang lemah dalam menghadapi orang-orang yang kuat. Term yang digunakan Al-Qur'an bagi mereka adalah mustadh'afin (orang-orang yang dilemahkan) dan mustakbirin (orang-orang yang sombong). Semua Nabi Israel digambarkan di dalam Al-Qur'an sebagai pembela mustadh'afin menghadapi mustakbirin, yakni orang-orang kaya dan penguasa suatu negeri. Karena itu, nabi Israel terkemuka, Musa, digambarkan sebagai pembebas orang-orang yang tertindas (bangsa Israel) dari penindasan Fir'aun (mustakbirin). Simpati Tuhan pun ditujukan kepada orang-orang yang tertindas itu. Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an: Dan Kami hendak memberi karunia bagi orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi.[40]

2. Elemen Humanisasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks konsep pendidikan yang membebaskan, humanisasi adalah memanusiakan manusia. Sementara dalam konteks Islam, konsep humanisasi dapat diderivasi dari penggalan ayat ”*yad'ûna ila al-khair*” dan ”*ya'murûna bi al-ma'rûf*”, pada ayat berikut: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[41]

[37] Khalfallah, *op.cit.*, hal. 182
[38] Q.S. An-Nisa:75
[39] Q.S. Al-Anfal:39
[40] Q.S. Al-Qashash:5
[41] Q.S. Ali Imran: 104

Menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf mengandung makna humanisasi dengan cara selalu mengingatkan manusia agar senantiasa berbuat kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf. Humanisasi dalam konteks pendidikan yang membebaskan adalah humanisasi yang disemangati oleh nilai-nilai ketuhanan, dan sasaran humanisasi ini adalah dehumanisasi, *agresivitas* dan *loneliness* (keterasingan).

Konsep humanisasi ini berakar dari humanisme-teosentris maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme–teosentris inilah yang merupakan nilai inti (*core-velue)* dari seluruh ajaran Islam.

Humanisasi menegaskan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia ada di dalam dan bersama dalam dunia. Implikasinya ia harus hidup sendiri bersama dengan manusia lainnya dan dapat menghadapi realitas kehidupannya. Bagi Freire humanisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi.

Dengan demikian, citra manusia (nilai dasar menjadi manusia sesungguhnya) adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan.

Humanisasi dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta individu yang diberikan kesempatan oleh tuhan untuk mengoptimalkan semua potensinya. Humannisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai tingkat ilahiah dan persoalan-persoalan sosial sehingga dalam hal ini tujuan pendikan Islam dalam tataran humanistik adalah membudayakan manusia utau memanusiakan manusia.

Dengan demikian, humanisasi sebagai derivasi amr ma'ruf mengandung pengertian memanusiakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa atau *insan kamil*. dan cara untuk mengoptimalisasi tidak lain melalui rangsangan pendidikan. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum harus bisa mengarahkan dan membawa proses pendidikan seperti apa yang menjadi tujuan dan cita cita manusia atau warga negara yang dibentuk.

3. Penyadaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Penyadaran dalam beberapa hal identik dengan transendensi. Transendensi dalam bahasa latin adalah *transcendere* yang artinya "naik ke atas". Dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya "menembus", "melewati", "melampaui".[42] Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud transendensi dalam istilah teologis. Yakni bermakna ketuhanan, yang merupakan dimensi keimanan manusia dan dijadikan sebagai frame nilai humanisasi dan liberasi (pembebasan). Karena ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang sifatnya universal dan internal tidak mungkin bisa dipahami secara rinci dan detail, mengingat kompleksitas masalah dan perubahan zaman yang tidak linier. Iman kepada Allah merupakan frame dari ajaran *amr ma'ruf nahi munkar*. Kata *amr ma'ruf nahi munkar* terdiri dari beberapa unsur

[42] Echol, John dan Hasan Sadely (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 431

anggota badan seperti hati, ucapan, tangan, sedangkan iman juga mengandung unsur yang sama yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan perbuatan. Hal ini bisa dipahami jikalau *amr ma'ruf nahi munkar* bentuk realisasinya berupa tindakan pribadi dan sosial, yang menekankan pada perbuatan. Sedangkan iman adalah bentuk justifikasi realitas ilahiyah dan diwujudkan dalam perbuatan (amal shaleh).

Adapun yang berkenaan dengan mu'amalah duniawiyah Islam harus memberikan pedoman yang berupa nilai-nilai transformatif yang dibutuhkan kompetensi manusia. Nilai-nilai transendensi inilah yang dijadikan sebagai pokok-pokok ajaran Islam diantaranya yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada hari Akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar Allah.

Dari ketiga nilai dasar transformasi pendidikan Islam (liberasi, humanisasi, dan penyadaran) mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membimbing kelangsungan hidup yang humanistik. humanisasi sebagai derivasi dari *amr ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia sebagai proses perubahan, liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia yang menempatkan perubahan tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan (humanisme-teosentris). Sehingga nilai-nilai transformasi pendidikan Islam tersebut merupakan bentuk dari proses pembentukan manusia takwa atau *insan kamil*.

Mengingat pentingnya muatan transendensi dalam pengembangan pendidikan Islam, maka pendidikan menekankan pada adanya muatan transendensi seperti yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Islam memberikan kebebasan dalam menginterprtasikan pendapat, gagasan untuk dikontektualisasikan dan dirubah sesuai dengan perubahan zaman. Yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam pendidikan yang membebaskan.

Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia produk renaissance adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna.

## Simpulan

Konsep pendidikan yang membebaskan adalah sebuah konsep yang didasarkan pada keprihatinan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu medium untuk menindas. Para pendukung konsep pendidikan ini berpandangan bahwa pendidikan yang cenderung menindas itu perlu didobrak melalui apa yang kemudian dikenal dengan pendidikan yang membebaskan. Gagasan-gagasan utama konsep pendidikan yang membebaskan adalah: (1) pentingnya pembebasan bagi mereka yang tertindas atau terbelenggu oleh keadaan menuju suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya. (2) Penolakan terhadap model pendidikan gaya bank yang melihat anak didik sebagai benda yang seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan/dalil pengetahuan. Guru tidak memberikan pengertian kepada anak didik, tetapi memindahkan sejumlah pengetahuan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Beberapa ciri dari pendidikan yang disebutnya model pendidikan "gaya bank" tersebut: (a) guru mengajar, murid diajar; (b) guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa; (c) guru berpikir, murid dipikirkan; (d) guru bercerita, murid mendengarkan; (e) guru menentukan peraturan, murid diatur; (f) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui; (g) guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; (h) guru memilih bahan dan ini pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu; (i) guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid; dan (j) guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka. (3) Pendidikan hadap-masalah (*problem posing*) adalah alternatif terhadap model pendidikan gaya bank. Pendidikan hadap-masalah berusaha menjawab dan mengembangkan hakikat kesadaran, yakni sadar akan obyek-obyek, sadar akan dirinya sendiri, dan memiliki kesadaran kritis. (4) Humanisasi atau memanusiakan manusia. Bagi para pendukung konsep pendidikan yang membebaskan, masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu hal yang wajib diperjuangkan untuk melawan dehumanisasi, ketidakadilan, dan penindasan.

Konsep pendidikan yang membebaskan memiliki semangat yang sama dengan visi pendidikan Islam. Kedua-duanya memiliki semangat yang sama, yaitu membebaskan manusia dari belenggu dan penindasan. Keduanya juga berkepentingan terhadap humanisasi untuk melawan dehumanisasi, ketidakadilan, dan penindasan. Kesamaan semangat ini bukan hanya karena risalah Islam datang juga dengan visi dan misi membebaskan bangsa Arab (khususnya) dan umat manusia secara keseluruhan dari perbudakan, penindasan, ketimpangan, ketidakadilan, dan kolonialisme. Analisis terhadap konsep pendidikan yang membebaskan dalam perspektif pendidikan Islam juga dapat dilakukan dengan manganalisis al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Ayat al-Qur'an tersebut menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang membawa misi *ta'muruna bi al-ma'ruf*, *tanhauna 'an al-munkar*, dan *tu'minuna billah*. Menurut pemikir Muslim Asghar Ali Engineer, Ali Shariati, dan Kuntowijoyo, misi *ta'muruna bi al-ma'ruf* adalah misi humanisasi; *tanhauna 'an al-munkar* adalah misi liberasi, dan *tu'minuna billah* adalah misi transendensi atau penyadaran. Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari

manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi, agresivitas, individuasi. Sementara, liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersignifikansi sosial dengan tujuan membebankan manusia dari penindasan, kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Adapun transendensi mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya beriman kepada Allah swt. Transendensi bertujuan menambahkan transendental dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Singkatnya, menghendaki manusia yang mengakui otoritas mutlak Allah swt.

## Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati (2007) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang

Aronowitz, S. (1993) *Paulo Freire's Radical Democratic Humanism*. Dalam P. McLaren & P. Leonard (eds.), *Paulo Freire: A Critical Encounter*, hal. 8–24. London: Routledge

Atmaningrum (2005) *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Barrett, Steven W. (2003). *Liberatory education in the 21st century: Learning from Paulo Freire*. Columbia: UMI Dissertations Publishing

Berg, Don (2008) *What is Education?*. London: Pelgrave

Bhattacharya, Asoke (2012) *Paulo Freire Rousseau of the Twentieth Century*. Rotterdam: Sense Publishers.

Boyd, Gary McIntyre (1998). *The Cybernetics of Rational dnd Liberatory Education*. New York: Sage Publication

Brady, J. (1994) *Critical Literacy, Feminism and a Politics of Representation*. Dalam P. McLaren and C. Lankshear (eds.) *Politics of Liberation: Paths from Freire*, hal. 142–153. London: Routledge.

Castells, Manuel et.al. (1994) *Critical Education in the New Information Age*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc

Cook-Sather, Alison. (2007). *Resisting the Impositional Potential of Student Voice Work: Lessons for Liberatory Educational Research from Poststructuralist Feminist Critiques of Critical Pedagogy*. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education. Sep2007, Vol. 28 Issue 3, p389-403

Dagostino-Kalniz, Victoria M. (2008). *Toward a Being Based Liberatory Educational Paradigm: A Dialogical Encounter Between Paulo Freire and Erich Fromm*. Toledo: The University of Toledo

Dale, John & Emery J. Hyslop-Margison (2010) *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation (The Philosophical Influence on the Work of Paulo Freire).* London-New York: Springer

Daymon, Christine & Immy Holloway (2006) *Metode Riset Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Engineer, Asghar Ali (1980) *The Origin and Development of Islam*. New York: Orient and Longman

Faqih, Mansoor (2007). *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: LKiS

Freire, Paulo & Donaldo Macedo (2005). *Literacy: Reading the Word & the World*. London: Routledge

---------- (1972b) *Cultural Action for Freedom*. Harmondsworth: Penguin

---------- (1978) *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau*. London: Writers and Readers

---------- (1993) *Pedagogy of the City*. New York: The Continuum Publishing Company

---------- (2000) *Education for Critical Conciousness*. New York: The Continuum Publishing Company.

---------- (2000) *Education for Critical Conciousness*. New York: The Continuum Publishing Company

---------- (2000) *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. New York: The Continuum Publishing Company

---------- (2000) *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. New York: The Continuum Publishing Company

---------- (2000) *Pedagogy of the Heart*. New York: The Continuum Publishing Company[1] Freire, Paulo (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota.* Yogyakarta : LkiS

---------- (2000) *Pedagogy of the Oppressed*. London: The Continuum International Publishing Group Inc.

---------- (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES

---------- (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota.* Yogyakarta : LKiS

Freire, Paulo & Donaldo Macedo (2005). *Literacy: Reading the Word & the World*. London: Routledge

Hirsch, E. D. Jr. (1987). *Cultural Literacy*. New Yok: Houghton Mifflin Inc.

Inkeles, Alex & Douglas H. Smith (1974) *Becoming Modern – Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press

Jalal, Abdul Fatah (1987) *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro

Khalfallah, Muhammad Ahmad (1973). *Muhammad wa Quwwa al-Muwadadah*. Mu'assah al-Ushriyyah

Marimba, Ahmad D. (1998) *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Martin, Fran. (2008). *Ethnogeography: Towards Liberatory Education*. Children's Geographies. Nov 2008, Vol. 6 Issue 4, p437-450. 14p

McLaren, P., and Lankshear, C. (eds.), (1994) *Politics of Liberation: Paths from Freire*. London: Routledge

McLaren, Peter & Peter Leonard (1993) *Paulo Freire: A Critical Encounter*. London-New York: Routledge.

Moleong, Lexy J. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Nata, Abudin. (2004) *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Jakarta:, PT Raja Grafindo Persada

Pippin, Tina. (1998). *Liberatory Pedagogies in the Religious Studies Classroom.* Teaching Theology & Religion. Oct98, Vol. 1 Issue 3, p177. 6p

Qomar, Mujamil (2007) *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga

Rahardjo, Mudjia (2010) *Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Content Analysis hingga Pos-Modernisme*. Malang: UNI Malang Press

Ramayulis (2005) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Roberts, Peter (2000). *Education, Literacy, and Humanization: Exploring the Work of Paulo Freire*. Massachusets: Bergin & Garvey Publishers, Inc.

Sargis, John (2008). *Liberatory Education for Autonomy*. The International Journal of Inclusive Democracy4.3 (Jul 2008)

Schugurensky, Daniel (2011). *Paulo Freire*. London-New York: Continuum International Publishing Group

Shariati, Ali (1998). *Islam Mazdab Pemikiran dan Aksi*. Bandung : Mizan

Shor, Ira & Paulo Freire (1987) *A Pedagogy for Liberation: Dialogues for Transforming Education*. Massachusets: Bergin & Garvey Publishers, Inc.

Smith, Barry & Carl Bereiter (2002). *Liberal Education in a Knowledge Society*. Illinois: Carrus Publishing Company

Tilaar, H. A. (2004) *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Uhbiyati, Nur (1998) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Zaid, Nasr Hamid Abu (1995) *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS

Zuhairini (1995) *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II. Jakarta: Bumi Aksara

Zuhairini (2008). *Sejarah pendidikan Islam*, (cetakan ke 9) Jakarta : Bumi Aksara.